

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang kegiatan usahanya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financialintermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, yaitu: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Jika mengacu pada definisi bank tersebut, maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Kemudian dalam menyalurkan dananya, bank juga harus memperhatikan kualitas kreditnya. Karena apabila terjadi banyak kredit bermasalah akan merugikan bank itu sendiri.

Kredit bermasalah juga dapat diartikan kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Hariyani, 2010:35). Setelah pinjaman yang bermasalah, kemungkinan bahwa hal itu akan dilunasi dianggap jauh lebih rendah. Jika debitur mulai melakukan pembayaran lagi pada kredit bermasalah, itu menjadi pinjaman yang dapat memberikan keuntungan kembali. Tingkat

terjadinya kredit bermasalah biasanya diproksikan dengan rasio *NonPerformingLoan* (NPL).

NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/ 6 /PBI/2017 menjelaskan bahwa NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Bank selalu menghadapi risiko *Non PerformingLoan* (NPL) karena fungsi pokoknya sebagai lembaga perantara keuangan. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk, dan settlement risk*. (SAL SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017).

Non Performing Loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank. (SAL SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017).

Banyak cara yang dilakukan oleh Bank untuk mencegah terjadinya NPL. Kebijakan perkreditan yang hati-hati, manajemen risiko kredit yang ketat, dan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit adalah beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh suatu bank untuk menekan NPL seminimal mungkin. Dari sisi rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) sepanjang tahun 2019, industri perbankan mencatat kredit macet naik menjadi 2,53 persen dari sebelumnya hanya 2,37 persen. Perekonomian yang menurun, industri sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL. Di samping itu, karakter atau integritas debitur yang menjadi tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya NPL walaupun usahanya masih berjalan lancar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kredit macet atau NPL, salah satunya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2008 : 295). Menurut (Soedarto, 2005 : 119) menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dikarenakan CAR merupakan kemampuan modal suatu bank dalam menanggulangi risiko yang akan

timbul dari aktivitas operasional suatu bank, seperti kredit. Untuk itu semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin tinggi kemampuan permodalan bank.

Faktor kedua yang juga dapat mempengaruhi NPL adalah inflasi. Dampak yang diberikan oleh inflasi akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang akan meningkatkan resiko kredit. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Linda, Muthia, Megawati, Deflinawati. (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka tingkat NPL akan lebih tinggi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi NPL adalah LDR. LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:272). Adapun dana masyarakat atau dana pihak ketiga yang terdiri dari, giro, tabungan dan simpanan deposito. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah Bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Dengan demikian, secara penuh LDR akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada Bank tersebut semakin tinggi pula. Jadi, semakin tinggi LDR sebuah Bank, maka semakin tinggi pula NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini, Suli, Suwendra, Wayan, Suwarna, Ketut. (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dari LDR terhadap NPL. Hal ini berarti semakin tinggi nilai LDR maka NPL akan juga akan meningkat.

Faktor ke empat yang dapat mempengaruhi NPL adalah ukuran perusahaan. Ukuran Bank (*size*) merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu

perusahaan. Ukuran Bank dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun *log size*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus(2016) dan Kumala, dan Suryantini (2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini menyatakan bahwa Semakin naik Ukuran Perusahaan maka NPL akan naik juga. Hal ini terjadi karena Ukuran Perusahaan diukur dengan total assets, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki assets yang besar maka volume kredit yang disalurkan akan besar pula. Dengan volume kredit yang besar maka, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang akan ditimbulkan, sehingga akan terjadi NPL.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sinyal. Teori Sinyal menjelaskan tentang penanggung jawab perusahaan yang menyediakan informasi tentang laporan keuangan pada perusahaan eksternal. Menurut (Kasmir, 2013: 112- 117) menjelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang menyediakan layanan ketangan yang paling lengkap, yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit), yang memungkinkan bank adalah bantuan rakyat yang membutuhkan dana rakyat, di samping itu menyediakan jasa keuangan lainnya. Sama halnya dengan perusahaan lain pada umumnya perbankan didirikan untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemiliknya. Pendapat utama pada perusahaan perbankan baik Bank umum pemerintah, Bank swasta, dan Bank daerah yang ketiganya disebut bank konvensional, diperoleh dari selisih bunga yang diberikan pada pihak yang menyimpan dananya di bank dengan bunga pinjaman kredit yang disalurkan pada masyarakat atau pihak yang membutuhkan dana.

Kredit macet adalah kredit tidak lancar yang tidak dapat ditagih oleh pihak Bank, sedangkan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah di mana sedangkan nasabah tidak dapat dibayar sebagian atau lebih dibayarkan oleh pihak Bank sesuai yang diperjanjikan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi tentang permodalan rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi. Biasanya rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan target jangka pendek perbankan *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menyebabkan biaya-biaya lain membengkak, seperti biaya pencadangan banyak biaya promosi, lainnya, suku bunga kredit yang lebih tinggi, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang meningkatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu Capital Adequacy Ratio, inflasi, LDR, dan ukuran perusahaan merupakan beberapa faktor penyebab utama meningkatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan latar belakang atas dilakukan penelitian dengan judul. "ANALISIS PENGARUH CAR, INFLASI, LDR DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NPL BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dalam penelitian ini dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI?

2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI?
3. Apakah LDR berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca / Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah serta digunakan sebagai bahan

pertimbangan dan membuat keputusan dalam memilih bank tempat menyimpan kelebihan dana yang dimiliki nasabah.

2. Bagi pihak Bank

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan, memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada bank, serta memberikan kontribusi untuk memproyeksi perkembangan kinerja bank.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi sebagai referensi yang berguna untuk dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti kedepannya dan dapat menamai wawasan ilmu pengetahuan di bidang perbankan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan maksud agar mempermudah dalam melakukan penelitian secara jelas, dan memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang objek pengamatan ini. Adapun uraian sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dengan adanya fenomena topik yang diambil pada penelitian yang ada beberapa kasus dalam

fenomena, rumusan masalah sesuai terkait dengan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengaruh antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan metode pengumpulan sampel serta teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan gambaran subjek penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat selama penelitian dilakukan dan saran peneliti yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya.